BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil

a. Sejarah Desa Wajak Lor

Dahulu sekitar tahun 1612 Tumenggung Surontani yang merupakan Tumenggung Kerajaan Mataram diasingkan di sebuah hutan yang bernama “Alas Wajak” karena beliau dianggap berbahaya oleh kerajaan bersama keluarganya dan mulailah dia “babad alas” daerah itu. Surontani mempunyai 3 anak diantaranya 2 laki-laki bernama Dadap Langu dan Dadap Ayam, serta 1 anak perempuan bernama Roro Kaum yang kemudian dipersunting oleh Nilo Swarno anak Adipati Betak.

Dengan berjalannya waktu Nilo Swarno mempunyai konflik dengan kedua adik iparnya yang berujung dengan perkelahian yang dimenangkan oleh Nilo Swarno yang kemudian adik iparnya di makamkan di tempat berbeda. Dadap Ayam di makamkan di Wajak Besole dan Dadap Langu di makamkan di Wajak Turen daerah yang menjadi ajang pertarungan di namakan pasar Dadapan yang sekarang disebut pasar Boyolangu.

Pada tahun 1692 Surontani wafat digantikan oleh Nilo Swarno dengan gelar Surontani IV. Sekitar tahun 1781 Surontani IV wafat dan digantikan oleh anaknya yang bernama Aryo Sentani dengan gelar Surontani V.

Seiring dengan perkembangan jaman kekuasaan Surontani V dibagi menjadi 2, yaitu Wajak Lor dipimpin oleh Surontani V dan Wajak Kidul dipimpin oleh putra pertamanya.

b. Sejarah Pemerintah Desa

Sebagai desa di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia Desa Wajak Lor sebagaimana desa-desa yang lain disekitarnya adalah merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Boyolangu. Adapun secara ringkas kondisi pemerintah desa dapat di rinci:

1) Sebelum UU No. 5 Tahun 1979 Tentang Desa

Pada saat itu Pemerintahan Desa memakai tradisi kuno dengan sebutan terhadap petugas desa sebagai Lurah, Carik, Kamituwo, Kebayan, Jogotirto, Jogoboyo dan Modin.

2) Adanya UU No. 5 Tahun 1979

Banyak perubahan terjadi pada struktur Pemerintahan Desa secara Nasional desa-desa di Indonesia diseragamkan sebutan pamong desa dikenal dengan perangkat desa yang antara lain perubahan nama-nama jabatan Kepala Desa (masa jabatan 8 tahun), Sekretaris Desa, Kepala Urusan dan Kepala Dusun sampai sekarang ini. Sedangkan lembaga legislatif adalah Lembaga Musyawarah Desa (LMD).

3) Desa Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1999

Hal yang menonjol pada masa ini adalah jabatan Kepala Desa menjadi 2 kali tahun atau 10 tahun. Sedangkan Legislatif pada era ini adalah Badan Perwakilan Desa (BPD).

4) Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004

Masa jabatan Kepala Desa menjadi 6 tahun dan Sekretaris Desa diisi dari pegawai negeri sipil yang ada di Kabupaten atau Kota. Sedangkan BPD beralih menjadi Badan Permusyawaratan Desa.

5) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014

Masa jabatan Kepala Desa menjadi 6 tahun dan Sekretaris Desa diisi dari pegawai negeri sipil yang ada di kabupaten atau kota. Sedangkan BPD beralih menjadi Badan Permusyawaratan Desa.

c. Kepemimpinan Desa

Kondisi pemerintah desa pada saat itu masih sangat sederhana, baik dalam menyangkut rogram-program maupun personal perangkat desanya yang pada saat itu dikenal dengan sebutan Pamong desa atau Bebau desa dengan rata-rata berpendidikan sekolah rakyat (S.R) . Berikut merupakan kepemimpinan desa (kepala desa) Wajak Lor yang tercatat hingga saat ini:

Tabel 4.1

No.	Nama Kepala Desa	Dari Tahun	Sampai Tahun
1	Singo Dimejo	1822	1845
2	Suro Dimejo	1845	1868
3	Prawiro Kusumo	1868	1891
4	Koserin	1891	1914
5	Djoyo Suparto	1914	1939
6	Samiani	1939	1940
7	Sukardjito	1940	1972

8	Damanhuri	1972	1990
9	Sinto	1990	1998
10	Sumarno	1999	2013
11	Imam Masrokin	2013	2016
12	Dewi Cahyani	2016	2019
13	Aries Febryanto	2019	Sekarang

Sumber: data Desa Wajak Lor

d. Geografis

Wilayah Desa Wajak Lor terletak pada wilayah dataran rendah dengan luas 150.450 ha. Pusat pemerintahan desa Wajak Lor terletak di dusun Bayanan RT 03 / Rw 03 dengan menempati areal lahan seluas 50 m². Dengan batas-batas wilayahnya Desa Wajak Lor sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengandesa : Kepuh
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengandesa : Karangrejo
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengandesa : Wajak Kidul
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengandesa : Serut

Iklim Desa Wajak Lor sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia yaitu memiliki iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung baik terhadap pola tanam untuk kehidupan warga masyarakat di Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu.

e. Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk

1) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Wajak Lor adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Keterangan	Jumlah	Satuan
Jumlah Penduduk tahun ini	4.487	Orang

Sumber: data Desa Wajak Lor

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Wajak Lor adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Tingkat pendidikan	Jumlah	Satuan
Tamat SD / Sederajat	1132	Orang
Tamat SLTP / Sederajat	753	Orang
Tamat SLTA / Sederajat	897	Orang
Tamat S1 / Sederajat	98	Orang
Tamat S2 / Sederajat	13	Orang

Sumber: data Desa Wajak Lor

3) Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Wajak Lor adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Mata Pencaharian Pokok	Jumlah	Satuan
Buruh Tani	201	Orang
Guru Swasta	43	Orang
PNS	27	Orang
Pengrajin Industri Rumah Tangga	56	Orang
Pengusaha Kecil	17	Orang
Petani	235	Orang
Sopir	16	Orang
Pedagang Keliling	31	Orang
Karyawan Perusahaan Pemerintah	4	Orang
Karyawan Perusahaan Swasta	45	Orang
Montir	10	Orang
Anggota TNI	3	Orang
Tukang Batu	34	Orang

Sumber: data Desa Wajak Lor

4) Agama

Berikut merupakan agama yang ada di Desa Wajak Lor beserta jumlah yang mengikuti, adalah:

Tabel 4.5

Agama	Jumlah	Satuan
Islam	4479	Orang
Kristen	6	Orang

Sumber: data Desa Wajak Lor

2. Aplikasi Manajemen Pengelolaan Pada *Home Industry* Kerajinan “Sangkar Burung Berkicau” Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

a. *Planning*

Planning atau perencanaan merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan secara sistematis dalam mengelola suatu usaha atau pekerjaan. Perencanaan merupakan suatu hal yang penting dilakukan dalam mengelola suatu usaha baik besar ataupun kecil, seperti halnya *home industry* kerajinan “sangkar burung berkicau”, dimana dalam mengelola suatu usaha pastinya terdapat tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah untuk peningkatan pendapatan melalui manajemen usaha. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Mulyono selaku pengrajin sangkar burung:

“Usaha sangkar burung ini kan termasuk usaha kecil, kalau masalah perencanaan itu memang penting dilakukan tapi kalau secara detail itu ya nggak terlalu juga, soalnya kita itu sebagai pengrajin kita membuat sangkar itu ya dijaga kualitasnya kalau kualitas baik sudah pasti nilainya juga tinggi, karena dari awal saya menggeluti usaha ini kan untuk meningkatkan pendapatan jadi sudah pasti untuk kualitas itu nomor satu baik dari segi bahan bakunya, motifnya dan ketahanan sangkarnya. Saya buat sangkar biasanya dalam satu bulan bisa buat sangkar 100 sampai 200 sangkar mbak, selain saya ada beberapa juga pekerja, saya punya 5 orang pekerja. Kalau sebulan gitu yang terjual bisa mencapai 180 lebih untuk sangkarnya.”¹

Hal serupa juga didukung oleh Bpk. Mu’adi sebagai pengrajin sangkar burung mengenai penerapan perencanaan dalam usahanya:

“Saya menggeluti usaha ini udah ada 20 tahun dan pendapatan saya itu ya cuma dari buat sangkar untung rugi itu udah biasa, jadi belajar dari pengalaman mbak. Kalau masalah perencanaan dalam usaha itu udah pasti penting dalam usaha tapi tidak terlalu tersistem dengan baik karena ini kan usaha kecil yang penting kita jaga kualitas dalam hal pemilihan bahan bakunya biasanya saya buat sangkar kayunya pakai yang kayu jati itu wajib soalnya kita yang dijaga ketahanannya nanti kalau nggak bagus pelanggan pada pindah, selain itu saya punya pelanggan tetap jadi setiap bulan itu ya bisa terjual 45 biji”²

Pernyataan dari Bpk Mulyono dan Bpk Mu’adi diperkuat oleh pernyataan Bapak Djailani sebagai pengrajin sangkar burung mengenai perencanaan dalam usahanya, sebagai berikut:

“Perencanaan dalam usaha itu udah pasti penting, tapi kita ini kan orang desa jadi kalau buat perencanaan itu ya sederhana aja, apalagi usaha sangkar burung ini kan usaha rumahan bisa dibilang kecil jadi perencanaannya ala kadarnya, yang paling penting itu pasti dari pemilihan bahan bakunya karena ini kan mempengaruhi kualitas dan ketahanannya kalau semuanya baik pasti nilainya juga tinggi kalau punya saya itu yang jenis sangkar kosan motif sangkarnya bagus saya jualnya Rp.100.000 mbak, macam-macam bentuk model sangkar itu harganya juga beda-beda rata-rata kisaran harga Rp.70.000,- sampai Rp. 100.000,- lebih. selain dari bahan baku, sekarang saya jual

¹Hasil wawancara dengan Bapak Mulyono (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 29 Juli 2020

² Hasil wawancara dengan Bapak Mu’adi (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 29 Juli 2020

*sangkar burung lewat online, dulunya kan cuma di agen sama keliling juga. Setiap bulan itu bisa terjual 60 biji sangkar kalau saya mbak, pekerja saya 3 orang sama saya itu semua juga keluarga sendiri mbak.”*³

Hal serupa juga didukung oleh Bapak Siddiq sebagai pengrajin sangkar burung mengenai perencanaan dalam usahanya, sebagai berikut:

*“Desa Wajak Lor ini kan memang dikenal banyak pengrajin sangkar burung, saya juga sudah lama bekerja di bidang ini, perencanaan dalam usaha itu udah pasti penting, tapi ya namanya usaha kecil perencanaannya juga biasa aja yang sederhana nggak kayak perusahaan besar, karena kita penghasil sangkar burung sebagai pengrajin biar sangkar yang kita buat bagus dan ketahanannya juga bagus dari pemilihan bahan baku harus diperhatikan, pemasaran, sama target penjualan biasanya itu sih mbak. Kalau saya pemasaran sangkar burung ini bisa sampai Blitar, Kediri, Magetan, Surabaya bahkan Kalimantan, sebenarnya banyak kok mbak pengrajin sini yg penjualannya juga udah sampai luar kota bahkan Bali lo mbak bukan cuma saya aja. Selain pemasaran target penjualan juga ditentukan, biasanya sangkar burung saya bisa terjual 110 biji lebih mbak dengan pekerja 5 orang dengan saya ”*⁴

Dari beberapa pernyataan diatas diketahui bahwa *planning* atau perencanaan dalam suatu usaha memang penting untuk dilakukan, namun melihat *home industry* kerajinan sangkar burung merupakan salah satu usaha kecil rumahan, perencanaan dilakukan secara sederhana. walau demikian usaha tersebut tetap berjalan lancar dan mampu memberikan penghasilan untuk setiap pengrajin *home industry* kerajinan “sangkar burung berkicau”.

³Hasil wawancara dengan Bapak Djailani (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 30 Juli 2020

⁴Hasil wawancara dengan Bapak Siddiq (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 30 Juli 2020

b. *Organizing*

Organizing merupakan salah satu sistem kerja sama dengan kelompok orang yang dilakukan dengan pembagian pekerjaan. Organisasi dalam *home industry* kerajinan sangkar burung hanya sebatas pemilik *home industry* atau atasan yang juga merangkap sebagai pengrajin dan beberapa pekerja. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Mulyono sebagai pengrajin dan pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung, sebagai berikut:

*“Usaha sangkar ini kan usaha kecil, jadi kalau pembagian seperti ketua, sekretaris, bendahara itu nggak ada mbak ya itu semua saya sendiri yang melakukan sama dibantu istri.”*⁵

Hal serupa juga didukung oleh Bapak Mu’adi sebagai pengrajin sangkar burung mengenai organisasi dalam usaha, sebagai berikut:

*“Kalau pembagian kerja seperti sekretaris, bendahara, atau seksi-seksi lain gitu rata-rata nggak ada, soalnya ya usaha kecil mbak buat sangkar itu, belum ada yang kayak gitu semua saya sendiri yang melakukan dibantu istri, kadang anak juga ikut bantu. Tapi dulu pernah ada mbak sekarang nggak jalan susah ngaturnya apalagi modal yang dikasih juga kurang mbak, jadi pada lepas sendiri-sendiri.”*⁶

Pernyataan dari Bapak Mulyono dan Bapak Mu’adi diperkuat oleh pernyataan Bapak Siddiq sebagai pengrajin sangkar burung mengenai organisasi dalam usaha, sebagai berikut

“Usaha ini kecil lo mbak kalau pembagian seperti sekretaris, bendahara, atau lainnya itu nggak ada, semuanya saya sendiri yang melakukan sama istri. Kalau dulu itu ada mbak oganisasinya tapi nggak jalan, jadi pengrajin pada lepas sendiri-sendiri gitu kayak sekarang, namanya orang desa ya mbak cara mengelola modalnya

⁵Hasil wawancara dengan Bapak Mulyono (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 29 Juli 2020

⁶Hasil wawancara dengan Bapak Mu’adi (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 29 Juli 2020

*kurang bagus kalau aku bilanginya 'gak srek' gitu enak usaha sendiri saja.*⁷

Dari beberapa pernyataan diatas diketahui bahwa *organizing* atau pengorganisasian dalam *home industry* kerajinan sangkar burung belum berjalan dengan baik, dikarenakan dalam satu lokasi industri hanya terdapat 3-5 tenaga kerja dan pemilik industri merupakan pemimpin dari usahanya dan pengelolaan modal yang tidak efektif membuat organisasi yang pernah dibuat menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya.

c. *Actuating*

Actuating atau pengarahan yang dilakukan dalam *home industry* kerajinan “sangkar burung berkicau” adalah sebagai berikut:

1) Pemotongan kayu

Pemotongan kayu dalam pembuatan sangkar burung merupakan langkah awal yang sangat penting untuk diperhatikan bagi pengrajin sangkar burung karena akan menentukan kerapian dalam pemotongan, dimana dalam pemotongan tersebut menggunakan mesin pemotong kayu listrik, seperti yang dikatakan oleh Bapak Mu'adi sebagai pengrajin sangkar burung, sebagai berikut:

“Sebelum memotong kayu kita buat dulu sketsanya seperti apa atau yang diinginkan pelanggan itu model sangkar yang bagaimana kemudian menentukan ukuran rangka, ukuran jeruji dan triplek bawah sangkar burung, ukuran-ukuran itu biasanya kita tulis atau ditandai pakai pulpen aja mbak dikayunya biar nanti mudah diingat kalau lupa, kalau sudah kita potong kayu tersebut pakai alat pemotong kayu listrik sesuai ukurannya, yang paling penting dalam memotong kayu itu harus teliti dan sesuai ukuran agar kayu yang dipotong juga bisa terlihat rapi

⁷Hasil wawancara dengan Bapak Mulyono (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 30 Juli 2020

dan juga kehati-hatian dalam bekerja karena kita menggunakan mesin mbak kalau nggak fokus bisa kecelakaan kerja.”⁸

Dari pernyataan Bapak Mu’adi diatas para pekerja diarahkan sebelum memotong kayu membuat terlebih dahulu sketsa sangkar seperti apa yang dibuat kemudian menentukan ukuran-ukuran yang diperlukan dalam pembuatan sangkar burung untuk memudahkan pemotongan kayu dan menjaga kerapian karena semakin rapi pemotongan akan mempengaruhi keindahan sangkar yang akan membuat pelanggan tertarik, dan tidak lupa untuk selalu berhati-hati dalam melakukan pemotongan kayu menggunakan mesin pemotong kayu agar tidak terjadi kecelakaan kerja.

2) Pengetaman kayu

Mengetam kayu bertujuan untuk meratakan, mengurangi ketebalan dan membuat permukaan kayu menjadi halus, ini dilakukan agar menghindarkan bagian tajam yang nantinya dapat melukai burung, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Mulyono, sebagai berikut:

“untuk menghaluskan kayu itu, biasanya saya menyerut dengan menggunakan mesin ketam listrik, tujuannya untuk meratakan kayu dan membuat halus permukaan, karena nantinya kalau tdk rata akan mempengaruhi tingkat akurasi pada proses-proses selanjutnya mbak”⁹

Pernyataan dari Bapak Mulyono juga diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Djailani sebagai pengrajin sangkar burung, sebagai berikut:

“setelah pemotongan itu menghaluskan kayu pakai mesin ketam listrik tujuannya untuk memudahkan proses selanjutnya disini kita memperhatikan tingkat ketebalannya dankehalusan, agar burung dapat terhindar dari bagian tajam, soalnya para konsumen membeli sangkar

⁸Hasil wawancara dengan Bapak Mu’adi (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 01 Agustus 2020

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Mulyono (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 01 Agustus 2020

yang dilihat juga halus tidaknya sangkar mbak, kita kan membuat sangkar sesuai selera konsumen”¹⁰.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Mulyono dan Bapak Djailani bahwa penting untuk memperhatikan tingkat ketebalan dan kehalusan kayu dalam membuat sangkar burung agar dapat menarik konsumen untuk membeli sangkar burung.

3) Pengeboran dan perakitan sangkar

Dalam membuat sangkar burung selain pemotongan kayu dan pengetaman para pengrajin juga harus memperhatikan bagian pengeboran dan perakitan sangkar, karena kekuatan dan ketahanan sangkar merupakan pertama kali dilihat oleh konsumen yang ingin membeli sangkar burung, seperti yang dikatakan oleh Bapak Mu’adi sebagai pengrajin sangkar burung, sebagai berikut:

“Pengeboran itu fungsinya untuk memasukkan jeruji, nah disini kita menggunakan mesin bor biasanya saya buat itu jaraknya 1,3 cm terus yang harus diperhatikan dalam mengebor ukuran ketebalan sama jaraknya soalnya kalau nggak pas itu kayunya bisa patah, kemudian kalau pas perakitan kita memperhatikan bagian lem sama pakunya mbak, karena setiap konsumen yang beli itu pasti melihat ketahanan dan kekuatan sangkar”¹¹

Pernyataan dari Bapak Mu’adi juga diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Mulyono sebagai pengrajin sangkar burung, sebagai berikut:

“Dalam pengeboran untuk buat sangkar ada dua, pengeboran tembus dan pengeboran setengah. Untuk pengeboran setengah ini untuk bagian atas dan bawah sangkar fungsinya untuk mengunci agar tidak tembus keluar, rata-rata para pengrajin membuat jarak bornya itu 1,3 cm - 1,5 cm tergantung ukuran sangkar yang dibuat. Kita juga harus

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Djailani (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 01 Agustus 2020

¹¹Hasil wawancara dengan Bapak Mu’adi (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 01 Agustus 2020

*memperhatikan ukuran ketebalan kayunya mbak sama jarak bornya biar kayunya tidak mudah patah saat dibor, kemudian untuk perakitan kita butuh lem dan paku agar ketika perakitan, jeruji menjadi kuat dan tidak mudah lepas”.*¹²

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Mu’adi dan Bapak Mulyono bahwa ketika melakukan pengeboran dan perakitan harus memperhatikan tingkat ketahanan dan kekuatan jeruji juga penggunaan lem dan paku, karena konsumen selalu memperhatikan kekuatan jeruji ketika membeli sangkar burung.

4) Ukiran sangkar

Ukiran sangkar merupakan daya tarik untuk menarik konsumen dalam membeli sangkar burung, hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Mulyono sebagai pengrajin sangkar burung, sebagai berikut:

*“Setiap konsumen yang beli itu pasti melihat ketahanan dan kekuatan sangkar tapi banyak juga yang melihat ukiran sangkarnya, jadi kita juga harus kreatif dalam membuat ukiran sangkar mbak”.*¹³

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Mulyono selain ketahanan dan kekuatan sangkar, ukiran sangkar menjadi daya tarik untuk menarik konsumen dalam membeli sangkar burung. Semakin bagus dan unik ukiran sangkar akan semakin banyak konsumen yang tertarik dan membeli sangkar burung.

d. Controlling

Controlling yang dilakukan oleh *home industry* kerajinan sangkar burung tidak terlalu diperhatikan ini dikarenakan pemilik ikut serta dalam

¹²Hasil wawancara dengan Bapak Mulyono (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 01 Agustus 2020

¹³Hasil wawancara dengan Bapak Mulyono (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 01 Agustus 2020

proses produksi dan pemasaran sehingga tidak memiliki fokus pada manajemen pengelolaan dalam hal *controlling*. Mereka beranggapan bahwa setiap pengrajin memiliki tanggungjawab masing-masing dari hasil sangkar burung yang mereka buat sehingga dapat dikatakan mereka menerapkan prinsip kepercayaan pada masing-masing pekerja, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mulyono sebagai pengrajin sangkar burung, yaitu:

*“Kalau diawasi begitu nggak mbak nggak selesai-selesai nanti, soalnya kalau pesenan banyak gak sampai target nanti kita. Saya juga ikut buat sangkar mungkin nanti dibagi yang bagian motong kayu, bagian nyerut, bagian ngebor sama perakitan, yah saling percaya aja mbak udah kerja bareng lama jadi ya udah pasti pahami sama bagian masing-masing.”*¹⁴

Pernyataan dari Bapak Mulyono juga diperkuat oleh Bapak Siddiq sebagai pengrajin sangkar burung terkait pengawasan dalam usahanya, sebagai berikut:

*“Pengawasan gitu nggak ada mbak nggak sempat, soalnya saya juga ikut buat sangkar, rata-rata pengrajin yang kerja sama saya mereka bawa pulang terus nanti kalau sudah selesai mereka bawa ketempat saya nantinya yang masarkan juga saya. Ya kita saling percaya aja mbak mereka semua saling tanggungjawab kok sama pekerjaan mereka, soalnya udah lama kerja bareng jadi udah tau kemampuan mereka seperti apa.”*¹⁵

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa para pelaku pengrajin kerajinan *home industry* “sangkar burung berkicau” tidak mengaplikasikan *controlling* dalam usahanya dengan baik dikarenakan pemilik ikut serta dalam proses produksi sampai pada proses pemasaran

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Mulyono (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 29 Juli 2020

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Siddiq (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 30 Juli 2020

sehingga tidak memiliki fokus pada manajemen pengelolaan dalam hal *controlling*.

3. Manajemen Pengelolaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin *Home Industry* Kerajinan “Sangkar Burung Berkicau” Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

Pada dasarnya manajemen merupakan hal penting yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, dimana dengan adanya manajemen menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan untuk mewujudkan suatu kesejahteraan asalkan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mulyono sebagai pengrajin sangkar burung, yaitu:

“Karna usaha sangkar ini kan usaha rumahan tergolong usaha kecil dan menengah, mungkin manajemen pengelolaan dalam usaha pasti ada tapi hanya yang sederhana, tapi walaupun sederhana keadaan ekonomi alhamdulillah baik, kebutuhan sehari-hari juga bisa terpenuhi, yang penting selalu ridho dan bersyukur mbak.”¹⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Mu’adi sebagai pengrajin sangkar burung terkait aplikasi manajemen pengelolaan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga, sebagai berikut:

“Alhamdulillah ekonomi tercukupi dan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari mbak, walaupun memang manajemennya sederhana yang penting kalau dalam usaha itu berapapun yang kita dapat kita bersyukur mbak, karena banyak juga yang penghasilan tinggi tapi masih kurang, dan menabung mbak biar nanti kalau ada kebutuhan

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Mulyono (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 01 Agustus 2020

mendesak gitu nggak kebingungan , sama saya juga ternak ayam mbak buat tambah-tambah.”¹⁷

Pernyataan dari Bapak Mulyono dan Bapak Mu’adi juga diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Siddiq sebagai pengrajin sangkar burung, sebagai berikut:

“Kalau manajemen gitu ya pasti ada, hanya saja mungkin beda sama perusahaan besar usaha sangkar burung inikan usaha kecil dan menengah jadi ya manajemen pengelolaannya masih biasa aja atau sederhana gitulah meski demikian, alhamdulillah kondisi perekonomian kami baik, kebutuhan sehari-hari tercukupi, usaha ini juga masih bisa berjalan lancar. Soalnya gini mbak, banyak sedikit penghasilan itukan semua tergantung kita yang ngatur kalau kita bisa ngatur ya semua pasti tercukupi, intinya bersyukur ajalah mbak sama dalam usaha itu harus menjaga kejujuran, bersaing dengan sehat rezeki gak akan ketukar mbak.”¹⁸

Pernyataan dari Bapak Mulyono, Bapak Mu’adi dan Bapak Siddiq juga diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Djailani sebagai pengrajin sangkar burung, sebagai berikut

“Seperti yang sebelumnya saya jelaskan mbak, manajemen dalam usaha itu pasti penting, tapi melihat usaha sangkar burung ini merupakan usaha rumahan yang tergolong kecil dan menengah ya manajemen pengelolaannya semampu yang bisa saya lakukan, seperti contoh dalam keuangan yang penting kita tahu mana uang untuk modal usaha dan mana uang hasil keuntungan, kalau hal ini pasti butuh catatan sendiri biar tidak lupa. Usaha kecil itu yang penting kita tahu cara jual produk kita itu kemana entah melalui agen, menerima pesanan, keliling, atau online dan yang pasti juga jaga kualitas, dan alhamdulillah mbak walau manajemen masih sederhana usaha masih tetap lancar sampai sekarang, keadaan ekonomi keluarga saya bisa dibilang sejahtera karena kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi.”¹⁹

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Mu’adi (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 01 Agustus 2020

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Siddiq (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 01 Agustus 2020

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Djailani (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 01 Agustus 2020

Berdasarkan dari paparan data mengenai aplikasi manajemen pengelolaan *home industry* kerajinan “sangkar burung berkicau” terkait peningkatan kesejahteraan dalam keluarga diatas, para pengrajin sadar mengenai pentingnya melakukan manajemen pengelolaan dalam mengelola usaha atau pekerjaan, hanya saja manajemen pengelolaan yang mereka lakukan masih bersifat tradisional dan sederhana karena memang usaha sangkar tersebut merupakan usaha rumahan yang tergolong mikro dan menengah, juga kebanyakan merupakan hasil turun temurun dari keluarga. Walaupun manajemen yang mereka lakukan tidak terstruktur dengan baik, usaha tersebut masih tetap berjalan dengan lancar dan mampu memberikan kesejahteraan bagi pengrajin yang menggeluti usaha sangkar burung tersebut, mereka juga selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT dan selalu berlaku jujur dan ridho dalam menjalanka usahanya. Selain itu ketiga pengrajin menyatakan harus memiliki pendapatan tambahan guna menambah pendapatannya. Sehingga apabila terdapat kebutuhan mendesak dan besar dapat terpenuhi dengan adanya penghasilan tambahan. Penghasilan tersebut dari ternak ayam dan budidaya ikan. Para pengrajin juga telah

Adapun untuk jumlah penghasilan yang diperoleh para pengrajin kerajinan “sangkar burung berkicau” Desa Wajak Lor bervariasi disesuaikan dengan jumlah sangkar yang dibuat dan juga dilihat dari jenis sangkarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mulyono, sebagai berikut:

“Seperti yang saya katakan diawal, saya buat sangkar berdasarkan pesanan biasanya dalam sebulan sangkar burung saya bisa terjual 180 lebih harga sangkar itukan juga beda-beda tergantung jenis sangkarnya apa dulu kalau saya kan produksinya jenis sangkar polosan, kosan sama soloan nah masing-masing itu harganya beda kalau polosan Rp. 45.000, kosan dan soloan Rp. 100.000 lebih kalau ditaksir ada Rp. 11.325.000 untuk laba kotornya ya mbak ini, belum biaya untuk pekerja, sama biaya produksi dan mesinnya. Kalau udah dibagi-bagi penghasilan saya sendiri ada Rp. 4.000.000 lebih mbak untuk satu bulan.”²⁰

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Mu’adi mengenai jumlah penghasilan sebagai pengrajin sangkar burung, sebagai berikut:

“Saya buat sangkar cuma yang jenisnya polosan, hanya saya jualnya kan 1 set itu ada 3 ukuran kecil, sedang, sama besar itu udah jadi satu, kalau disaya harganya Rp. 70.000 dalam satu bulan bisa terjual 45 biji sangkar, untuk penghasilannya ada Rp. 3.150.000, kalau pendapatan bersih ada 2.350.000 mbak itu untuk kehidupan sehari-hari tercukupi mbak saya kan juga nggak ada pekerja, buat sangkar hanya dengan istri.”²¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Djailani mengenai jumlah penghasilan sebagai pengrajin sangkar burung, sebagai berikut

“Dalam satu bulan itu untuk sangkar bisa terjual 60 biji, untuk yang polosan saya buatnya 45 sama kosan 35, buatnya nggak banyak mbak kalau saya tapi alhamdulillah menghasilkan, penghasilannya bisa sampai Rp. 5.525.000 ini berdasarkan yang terjual selama sebulan mbakbelum dikurangi sama biaya-biaya produksinya sama saya kan punya 3 orang pekerja mbak saya, istri, sama saudara. Kalau upah saudara gitu nggak teratur mbak tapi ya tetap dikasih soalnya hidup bersama juga kan, kalau penghasilan bersihnya ada Rp. 2.925.000.”²²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Siddiq mengenai jumlah penghasilan sebagai pengrajin sangkar burung, sebagai berikut:

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Mulyono (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus 2020

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Mu’adi (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus 2020

²² Hasil wawancara dengan Bapak Djailani (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus 2020

“Saya kan bekerja berdasarkan pesanan, jadi setiap hari bikin, kita terjual untuk sangkar ada 110 biji. Saya cuma buat yang kosan mbak harganya Rp. 100.000 kalau di hitung dari laba kotornya ada Rp. 11.000.000 belum biaya produksinya, upah pekerja saya ada 5 pekerja per orang Rp. 50.000 kalau bersihnya mungkin ya ada Rp. 4.000.000 lebih mbak. Hasilnya itu sebenarnya tergantung dari berapa banyak kita buat sangkar mbak sama jenisnya apa.”²³

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa penghasilan para pengrajin sangkar burung ditentukan oleh berapa banyak jumlah sangkar yang dibuat dan jenis sangkar, dan peneliti juga mengetahui bahwa penjualan produk sangkar burung paling banyak berdasarkan pesanan, yang lain adalah keliling, dan dititipkan di agen atau pengepul, peneliti juga mengetahui untuk pembayaran upah jika pekerja merupakan saudara sendiri pemberian upah dibayarkan dengan jumlah yang tidak teratur berbeda bagi karyawan dari luar atau tetangga yang dibayarkan dengan gaji tetap.

Adapun kebutuhan primer atau kebutuhan dasar untuk hidup seperti sandang, pangan, dan papan juga dapat tercukupi dari usaha kerajinan sangkar burung meski penerapan manajemen pengelolaan belum terstruktur dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mulyono.

“Kalau untuk kebutuhan makan sama sandang cukup, tapi kalau buat bangun rumah atau renovasi gitu sebenarnya bisa tapi kan nggak bisa langsung mbak, uangnya kan harus dikumpulin dulu. Sebenarnya cukup tidaknya itu kan tergantung masing-masing orang ya mbak gimana mengelolanya. Kalau saya sama keluarga penghasilan dari buat sangkar untuk kebutuhan sehari-hari alhamdulillah bisa terpenuhi mbak.”²⁴

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Siddiq (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus 2020

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Mulyono (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus 2020

Hal serupa juga didukung oleh pernyataan Bapak Mu'adi mengenai tercukupinya kebutuhan primer dari usaha kerajinan sangkar burung.

“Untuk kebutuhan primer dalam hal sandang dan pangan dari hasil buat sangkar bisa terpenuhi, tapi kalau buat bangun rumah saya rasa nggak cukup ya mbak, kalau saya buat nambah gitu ternak ayam mbak. Kalau sekedar renovasi gitu bisa mbak.”²⁵

Hal serupa juga didukung oleh pernyataan Bapak Djailani dengan tercukupinya kebutuhan primer dari usaha kerajinan sangkar burung.

“Untuk kebutuhan primer seperti sandang dan pangan saya rasa mencukupi mbak, kalau untuk papan jika sekedar merenovasi saya rasa bisa mbak, tapi kalau buat bangun rumah dari nol saya rasa belum bisaharus ada pemasukan lain. Kalau saya ternak ayam sama budidaya ikan mbak.”²⁶

Hal yang sama juga didukung oleh Bapak Siddiq mengenai tercukupinya kebutuhan primer dari usaha kerajinan sangkar burung.

“Untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan saya rasa tercukupi dari penghasilan buat sangkar itu, tapi kita kan gak tau ya mbak kalau kebutuhan pokok gitu mendadak naik enaknyanya ya kita punya sampingan juga mbak buat nambah penghasilan kalau saya ternak ayam sama budidaya ikan.”²⁷

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas peneliti mengetahui bahwa para pengrajin *home industry* kerajinan “sangkar burung berkicau” mampu memenuhi kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan, namun beberapa juga menyatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan primer dari unsur papan seperti membangun rumah harus memiliki tambahan

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Mu'adi (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus 2020

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Djailani (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus 2020

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Siddiq (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus 2020

penghasilan seperti ternak ayam, dan budidaya ikan. Hal ini dilakukan juga untuk mengantisipasi jika ada kebutuhan yang mendesak.

Adapun untuk kebutuhan fisik dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan kesehatan yang dapat tercukupi dengan baik meski pelaksanaan manajemen pengelolaan dalam home industry kerajinan sangkar burung belum terstruktur dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Mulyono.

“Untuk kebutuhan kesehatan saya rasa cukup dari penghasilan buat sangkar. Buktinya saya kalau sakit masih bisa berobat ke dokter atau puskesmas dekat sini, untuk gizi alhamdulillah tercukupi mbak, saya bisa membeli telur, sayur-mayur, daging ayam, dan lain-lain. saya juga mengikuti BPJS mbak.”²⁸

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Mu’adi mengenai tercukupinya kebutuhan fisik yang dilihat dari pemenuhan kesehatan.

“Kebutuhan kesehatan kami sekeluarga saya rasa cukup, untuk gizi saya bisa membeli sayuran, daging ayam. Kalau keluarga ada yang sakit kami bisa berobat ke puskesmas terdekat mbak, tapi kalau sakitnya ringan tidak serius gitu beli obat warung biar pengeluarannya tidak banyak. Tetapi juga harus ada simpanan mbak seperti ternak ayam untuk berjaga-jaga. Saya juga mengikuti BPJS.”²⁹

Hal yang sama juga diperkuat oleh Bapak Djailani mengenai tercukupinya kebutuhan fisik melalui pemenuhan kesehatan.

“Untuk kebutuhan kesehatan saya rasa cukup mbak, ketika saya sakit saya bisa berobat ke dokter atau puskesmas terdekat, tapi kalau sakitnya bisa ditoleransi palingan beli obat warung mbak. Untuk gizi seperti memberi makan keluarga sayur mayur, lauk-pauk yang bergizi saya rasa cukup mbak tapi ya itu mbak harus ada tambahan

²⁸Hasil wawancara dengan Bapak Mulyono(pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus2020

²⁹Hasil wawancara dengan Bapak Mu’adi(pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus 2020

*penghasilan seperti ternak ayam dan budidaya ikan buat berjaga-jaga. Saya tidak mengikuti BPJS mbak.*³⁰

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Siddiq mengenai tercukupinya kebutuhan fisik dilihat dari pemenuhan kesehatan.

*“Untuk kebutuhan kesehatan saya rasa cukup, mulai dari pemenuhan gizi seperti memberi makan keluarga sayur-mayur, lauk –pauk yang bergizi saya rasa cukup, dan kalau ada keluarga yang sakit masih bisa berobat ke puskesmas terdekat mbak, akan tetapi semua itu juga harus didukung dari pendapatan lain mbak seperti budidaya ikan dan ternak ayam, soalnya kalau penyakitnya serius kan banyak pengeluaran mbak jadi buat berjaga-jaga. Saya juga mengikuti BPJS mbk.”*³¹

Berdasarkan dari paparan data diatas peneliti mengetahui bahwa kebutuhan fisik yang dilihat dari pemenuhan kebutuhan kesehatan dan gizi dari para pengrajin *home industry* kerajinan “sangkar burung berkicau” dapat tercukupi dengan baik terlihat bahwa para pengrajin ketika sakit dapat berobat ke sarana kesehatan seperti klinik atau puskesmas terdekat dan 2 dari pengrajin juga menyatakan bahwa jika sakit yang mereka alami masih bisa ditoleransi atau tergolong ringan mereka hanya membeli obat warung untuk meminimalisir pengeluaran. Sebagian besar para pengrajin juga memiliki BPJS sehingga dapat membantu dalam menyembuhkan penyakitnya dan untuk gizi memiliki ketercukupan asupan gizi keluarga. Mereka juga sepakat bahwa dibutuhkan pendapatan tambahan seperti dari beternak hewan dan budidaya ikan untuk berjaga-jaga jika membutuhkan pengeluaran besar.

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Djailani (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus 2020

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Siddiq (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus 2020

Adapun kebutuhan mental seperti pendidikan pada keluarga pengrajin *home industry* kerajinan “sangkar burung berkicau” dapat terpenuhi dengan baik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Mulyono.

*“Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dari usaha ini saya rasa cukup mbak, buktinya saya bisa menyekolahkan anak saya sampai lulus perguruan tinggi atau SI. Saya punya anak 2 mbak, yang pertama udah lulus SI sekarang sudah kerja, yang kedua masih SMA mbak bentar lagi lulus mau kuliah juga. Cukup mbak saya rasa kalau untuk kebutuhan pendidikan dari hasil buat sangkar.”*³²

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Mu’adi mengenai tercukupinya kebutuhan mental dilihat dari pemenuhan pendidikan keluarga.

*“Untuk kebutuhan pendidikan dari SD sampai SMA saya rasa cukup mbak, tapi kalau untuk perguruan tinggi enggak cukup, soalnya kuliah itu butuh biaya banyak. Anak saya enggak ada yang kuliah, semua lulusan SMA. Tapi alhamdulillah semua sudah pada kerja. Walau sampai SMA butuh penghasilan tambahan juga mbak, saya juga nyambi beternak.”*³³

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Djailani mengenai tercukupinya kebutuhan mental dilihat dari pemenuhan pendidikan keluarga.

*“Untuk kebutuhan pendidikan cukup mbak. Saya bisa menyekolahkan anak saya sampai perguruan tinggi atau SI, tapi ya itu mbak harus ada tambahan penghasilan buat tambah-tambah, biaya perguruan tinggi kan mahal mbak.”*³⁴

³²Hasil wawancara dengan Bapak Mulyono(pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus 2020

³³Hasil wawancara dengan Bapak Mu’adi(pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus 2020

³⁴Hasil wawancara dengan Bapak Djailani(pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus 2020

Hal yang serupa juga diperkuat oleh Bapak Siddiq mengenai tercukupinya kebutuhan mental dilihat dari pemenuhan pendidikan keluarga.

“Untuk kebutuhan pendidikan cukup mbak, buktinya anak saya sekarang masih lanjut kuliah S1. Alhamdulillah bisa terpenuhi mbak untuk kebutuhan pendidikan, tapi selain dari hasil buat sangkar saya juga punya sampingan beternak sama budidaya ikan.”³⁵

Berdasarkan dari paparan data diatas peneliti mengetahui bahwa para pengrajin telah mampu memenuhi kebutuhan mental seperti pendidikan untuk keluarga dilihat pada 3 keluarga pengrajin kerajinan sangkar burung tersebut mampu menyekolahkan anaknya pada perguruan tinggi, sedang yang lain hanya sampai sekolah SMA, dikarenakan biaya yang mahal. Mereka juga sepakat bahwa harus ada tambahan pendapatan selain dari usaha sangkar burung seperti beternak hewan dan budidaya ikan.

Adapun kebutuhan spiritual yang dilihat dari etika dan moral para pengrajin dan pekerja yang terlibat dalam pelaksanaan manajemen pengelolaan *home industry* kerajinan “sangkar burung berkicau” memiliki moral dan etika yang baik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Mulyono.

“Untuk moral dan etika alhamdulillah baik ya mbak, antara saya sama pekerja, saya dengan konsumen, dalam usaha itukan yang penting jujur ya mbak kualitas dijaga dari segi bahan yang bagus, yang penting transparan mbak. Pekerja disini kan tetangga sendiri ya mbak kami juga masih aktif dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan, pengajian, sema'an Al-Qur'an, dan lain-lain. pekerja saya juga ada yang ngajar ngaji mbak di masjid, hanya saja masih ditunda ya mbak masih wabah dan tidak ada laporan pelanggaran hukum, etika dan

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Siddiq (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus 2020

*moral. Jadi saya merasa moral dan etika saya dan para pekerja ini baik mbak.*³⁶

Pernyataan dari Bapak Mulyono juga diperkuat oleh Bapak Mu'adi terkait kebutuhan spiritual yang dilihat dari moral dan etika yang tergolong baik.

*“Dalam hal etika dan moral baik-baik saja ya mbak, saya aktif di kegiatan keagamaan yang ada didesa ini seperti pengajian, yasinan tapi ya sekarang belum jalan mbak masih wabah. Untuk pelanggaran hukum, etika dan moral enggak ada mbak. Yang penting dalam usaha itu harus jujur mbak, kan yang dicari itu kepercayaan konsumen, kalau konsumen percaya ya rezeki datang sendiri.”*³⁷

Pernyataan diatas juga semakin diperkuat oleh Bapak Siddiq terkait pemenuhan kebutuhan spiritual pada moral dan etika yang baik.

*“Untuk etika dan moral kami baik mbak, enggak ada pelanggaran hukum, etika dan moral. Semua yang kerja disini tetangga sendiri, jadi ya temen yasinan dan pengajian juga tapi masih wabah mbak jadi masih belum berjalan. Dalam usaha yang penting jujur dan tanggungjawab ya mbak jaga kualitas juga.”*³⁸

Berdasarkan dari paparan data diatas peneliti mengetahui bahwa kebutuhan spiritual yang dilihat dari etika dan moral para pengrajin dan pekerja yang terlibat *home industry* kerajinan sangkar burung tergolong baik dibuktikan dengan aktifnya mereka pada kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan, dan sema'an Al-Qur'an di Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Selain itu tidak terdapat pelanggaran

³⁶Hasil wawancara dengan Bapak Mulyono(pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus 2020

³⁷Hasil wawancara dengan Bapak Mu'adi(pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus 2020

³⁸Hasil wawancara dengan Bapak Siddiq (pemilik *home industry* kerajinan sangkar burung), pada tanggal 03 Agustus 2020

hukum, moral dan etika bagi para pengrajin dan pekerja yang terlibat, juga pada jalannya usaha.

B. Temuan Penelitian

Setelah melakukan pengamatan dan penelitian pada para pengrajin *home industry* kerajinan “ sangkar burung berkicau”, peneliti akan menganalisis data dari hasil pengamatannya sebagai berikut:

1. Aplikasi Manajemen Pengelolaan Pada *Home Industry* Kerajinan Sangkar Burung Berkicau Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

a. Planning

Berdasarkan paparan data terkait perencanaan (*planning*) dapat dianalisis bahwa setiap usaha yang dilakukan pastinya memiliki tujuan yang dicapai begitupun oleh para pengrajin *home industry* kerajinan sangkar burung berkicau salah satunya adalah untuk mensejahterakan keluarga dan juga masyarakat sekitar dengan memanfaatkan sumber daya atau potensi yang ada dilingkungan sehingga tercipta usaha yang ramah lingkungan dan terintegrasi. Proses perencanaan yang dilakukan dalam *home industry* kerajinan sangkar burung ini adalah mulai dari pembelian bahan baku sampai proses pemasaran. Pemilihan bahan baku sangatlah menentukan akan produk yang dihasilkan, kegiatan tersebut dilakukan dengan berhati-hati oleh seorang pemimpin agar produk yang dihasilkan memuaskan dan bisa memberi keuntungan pada industri tersebut. Dalam usaha ini beberapa pengrajin yang usahanya telah

dikenal telah menentukan target dalam setiap produksi yang mereka lakukan sehingga dapat memberikan penghasilan yang tetap dan meningkat setiap bulan dikarenakan pengrajin telah memiliki pelanggan tetap dan jumlah pemesanan yang sama, namun berbeda dengan pengrajin sangkar yang masih kecil yang hanya menitipkan hasil sangkar dengan pengepul sehingga hasil yang mereka dapat tidak sebesar pengrajin yang telah memiliki pelanggan. selain itu terdapat faktor yang menyebabkan tingkat produksi tidak meningkat yaitu faktor modal maupun jumlah tenaga kerja dan faktor cuaca yang membuat produk yang dihasilkan terbatas.

b. Organizing

Berdasarkan dari paparan data terkait *organizing* dapat dianalisis bahwa sumber daya manusiayang ada pada usaha ini hanya terdiri dari pemilik dan karyawan, dimana dalam hal ini proses organisasi belum terorganisasi dengan baik karena terdapat beberapa faktor yang menyebabkan industri tersebut kualahan dalam proses organisasi. Struktur organisasi hanya terdiri dari pemilik dan karyawan yang rata-rata berjumlah 3-6 orang di dalam satu lokasi industri, dimana pemilik juga bertanggungjawab secara langsung terhadap jalannya operasional *home industry* secara keseluruhan. Hal tersebut terbukti dari pemimpin atau pemilik *home industry* sangkar burung berperan langsung dalam kegiatan produksi yakni pada bagian proses pembuatan, pemasaran, dan keuangan. Sehingga pemimpin tidak hanya bertugas mengawasi akan tetapi pemilik turut menjadi pekerja dalam kegiatan sangkar burung tersebut.

c. Actuating

Berdasarkan dari paparan data terkait *actuating* dapat dianalisis bahwa para pengrajin *home industry* sangkar burung yang memiliki pekerja melakukan pengrahan dalam pembuatan sangkar burungnya, diantaranya:

- a. Pemotongan kayu dalam pembuatan sangkar burung merupakan langkah awal yang sangat penting untuk diperhatikan bagi pengrajin sangkar burung karena akan menentukan kerapian dalam pemotongan akan mempengaruhi keindahan sangkar yang akan membuat pelanggan tertarik untuk membeli dan tidak lupa untuk selalu berhati-hati dalam melakukan pemotongan kayu menggunakan mesin pemotong kayu agar tidak terjadi kecelakaan kerja.
- b. Mengetam kayu bertujuan untuk meratakan, mengurangi ketebalan dan membuat permukaan kayu menjadi halus, ini dilakukan agar menghindarkan bagian tajam yang nantinya dapat melukai burung.
- c. Pengeboran dan perakitan sangkar dilakukan dengan memperhatikan kekuatan dan ketahanan sangkar yang merupakan hal pertama kali dilihat oleh konsumen yang ingin membeli sangkar burung.
- d. Ukiran sangkar menjadi daya tarik untuk menarik konsumen dalam membeli sangkar burung. Semakin bagus dan unik ukiran sangkar akan semakin banyak konsumen yang tertarik dan membeli.

Dalam hal ini para pemilik atau pengrajin telah memberikan tugas pada masing-masing pekerjanya dalam setiap proses produksi serta memberikan arahan dalam tugas yang harus dikerjakan, namun dalam pengarahannya

pemilik juga ikut terjun langsung dalam proses produksinya dalam memberikan arahan dan tugas pada karyawannya.

d. Controlling

Berdasarkan dari paparan data terkait *controlling* dapat dianalisis bahwamanajemen pengelolaan dalam hal *controlling* yang dilakukan oleh *home industry* kerajinan sangkar burung tidak terlalu diperhatikan ini dikarenakan pemilik atau pengrajin sangkar burung ikut serta dalam proses produksi sampai pemasaran sehingga tidak memiliki fokus pada manajemen pengelolaan dalam hal *controlling*. Mereka beranggapan bahwa setiap pekerja memiliki tanggungjawab masing-masing dari hasil sangkar burung yang mereka buat sehingga dapat dikatakan mereka menerapkan prinsip kepercayaan pada masing-masing pekerja.

2. Manajemen Pengelolaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin *Home Industry* Kerajinan Sangkar Burung Berkicau Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan dari paparan data mengenai aplikasi manajemen pengelolaan *home industry* kerajinan “sangkar burung berkicau” terkait peningkatan kesejahteraan dalam keluarga, para pengrajin sebenarnya sadar mengenai pentingnya melakukan manajemen pengelolaan dalam mengelola usaha atau pekerjaan, hanya saja manajemen pengelolaan yang mereka lakukan masih bersifat tradisional dan sederhana karena memang usaha sangkar tersebut merupakan usaha rumahan yang tergolong mikro dan menengah, juga

kebanyakan merupakan hasil turun temurun dari keluarga. Walaupun manajemen yang mereka lakukan tidak terstruktur dengan baik, usaha tersebut masih tetap berjalan dengan lancar dan mampu memberikan kesejahteraan bagi pengrajin yang menggeluti usaha sangkar burung, mereka juga selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT dan selalu berlaku jujur dan ridho dalam menjalankan usahanya. Selain itu semua pengrajin sepakat harus memiliki pendapatan tambahan guna menambah pendapatannya. Sehingga apabila terdapat kebutuhan mendesak dan besar dapat terpenuhi dengan adanya penghasilan tambahan. Penghasilan tersebut dari ternak ayam dan budidaya ikan.

Berikut merupakan ukuran kesejahteraan yang peneliti gunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan para pengrajin *home industry* kerajinan “sangkar burung berkicau”:

a. Kebutuhan Materi

Dari data wawancara terkait kebutuhan materi atau primer dengan pelaksanaan manajemen pengelolaan secara sederhana memang dapat dicukupi. Hak tersebut ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan pangan dan sandang (merenovasi rumah) dari hasil penjualan sangkar burung dengan baik. Adapun rumah milik para pengrajin *home industry* kerajinan sangkar burung juga layak pakai. Misalkan seperti dapur yang layak, lantai terbuat dari semen bahkan terdapat rumah yang lantainya dari keramik. Sedangkan untuk WC para pengrajin telah menggunakan jamban. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan papan sudah terpenuhi. Untuk kebutuhan sandang juga dianggap

layak. Hal tersebut terlihat dari pakaian yang digunakan sehari-hari oleh keluarga para pengrajin *home industry* kerajinan sangkar burung sudah layak pakai. Bahkan setiap lebaran dapat membelikan keluarganya pakaian baru. Akan tetapi masing-masing para pengrajin telah tambahan pendapatan selain dari hasil pembuatan sangkar burung.

b. Kebutuhan Fisik

Terpenuhinya kebutuhan fisik dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan kesehatan para pengrajin *home industry* kerajinan “sangkar burung berkicau” dengan baik, terbukti bahwa para pengrajin ketika sakit dapat berobat ke sarana kesehatan seperti klinik atau puskesmas terdekat dan beberapa pengrajin juga menyatakan bahwa jika sakit yang mereka alami masih bisa ditoleransi atau tergolong ringan mereka hanya membeli obat warung untuk meminimalisir pengeluaran. Sebagian besar para pengrajin juga memiliki BPJS sehingga dapat membantu dalam menyembuhkan penyakitnya dan untuk gizi memiliki ketercukupan asupan gizi keluarga.

c. Kebutuhan Mental

Kebutuhan mental dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan pendidikan. Para pengrajin beranggapan merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak. Bahkan sekolah sampai di perguruan tinggi.

d. Kebutuhan Spiritual

Adapun kebutuhan spiritual yang dilihat dari kualitas hidup moral dan etika yang tergolong baik. Hal ini dikarenakan para pengrajin dan pekerja yang terlibat *home industry* kerajinan sangkar burung aktifnya mereka pada

kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan, dan sema'an Al-Qur'an di Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Selain itu tidak terdapat pelanggaran hukum, moral dan etika bagi para pengrajin dan pekerja yang terlibat, juga pada jalannya usaha.